



Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak bagi Anak dalam Lingkungan Keluarga di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka

Muhammad Rusdi^{1*}, Muhiddinur Kamal², Salmi Wati³, Wedra Aprison⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail: Mhdrusdi33@gmail.com¹, muhiddinurkamal@gmail.com²

*Korespondensi penulis: Mhdrusdi33@gmail.com

Abstract. We sought to investigate how families in Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka, X Koto Singkarak District, Solok Regency, teach moral principles to their children. The author is interested in studying the role of parents in developing morals in children in the family environment at Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka because they want to know about the younger generation who reflect superior ethics (morals). This research highlights several aspects of the depth of information collected from interviews and uses qualitative methods supported by field observation techniques. In District The leader or head of the jorong and friends act as informants to support the research. According to research, parents have a significant influence on the development of their children's moral principles (morals). This research highlights the important role of parents in shaping children's moral character in the family context. Parents play a number of roles, including modeling appropriate language and accent when speaking to their children, influencing their behavior and relationships, being role models and motivators, and teaching their children about religion. If these roles are fulfilled, it is likely that the offspring will have good morals. There are many things that are difficult for parents to regulate regarding children's behavior, such as contact with people outside the household, cell phone use, and the games they play. All of these obstacles lie within the child himself. If the child is willing to change and is willing to listen to the words of advice from his parents then these obstacles can be overcome.

Keywords: Roles, Parents, Children.

Abstrak. Kami berupaya menyelidiki bagaimana keluarga-keluarga di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak mereka. Penulis tertarik untuk mengkaji terkait peran orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di lingkungan keluarga di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka karena ingin mengetahui tentang generasi muda yang mencerminkan etika (akhlak) yang unggul. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek kedalaman informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh teknik observasi lapangan. Di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok terdapat wilayah penjelajahan yang dikenal dengan nama Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka.. Dalam pengumpulan informasi untuk pemeriksaan ini, sumber utamanya adalah wali (orang tua), sanak saudarat. Pemimpin atau kepala jorong dan teman berperan sebagai informan pendukung penelitian. Menurut penelitian, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan prinsip moral (akhlak) anak mereka. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter moral anak dalam konteks keluarga. Orang tua memainkan sejumlah peran, termasuk memberikan contoh bahasa dan aksen yang tepat ketika berbicara kepada anak-anak mereka, mempengaruhi perilaku dan hubungan mereka, menjadi teladan dan motivator, dan mengajar anak-anak mereka tentang agama. Apabila peran-peran ini terpenuhi, kemungkinan besar keturunannya akan memiliki moral yang baik. Ada banyak hal yang sulit diatur oleh orang tua terkait dengan perilaku anak, seperti kontak dengan orang-orang di luar rumah, penggunaan ponsel, dan permainan yang mereka mainkan. Semua kendala tersebut terletak pada diri anak itu sendiri jika anak tersebut mau berubah dan mau mendengarkan perkataan nasehat dari orang tuanya maka kendala tersebut dapat di atasi.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Anak.

1. LATAR BELAKANG

Suami istri mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya dengan kasih sayang dan perhatian; Anak merupakan amanah yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan tidak boleh disia-siakan (Mesis R, et all, 2024). Setiap orang harus menerimanya apa adanya, kekurangannya, dan segalanya. Allah SWT menciptakan anak dengan motivasi bawaan yang dapat disalurkan untuk kebaikan dan kemampuan pengembangan keterampilan yang sepadan dengan keluhuran bawaannya, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat (Abdul Mustqim, 2013). Pentingnya pendidikan ditanamkan dalam kehidupan anak oleh keluarganya. Pengalaman awal seorang anak di rumah membentuk keyakinan, nilai-nilai, perilaku, temperamen, keterampilan bahasa, kemampuan membaca dan menulis, pengetahuan tentang angka dan huruf, keterampilan sosial, dan banyak lagi (Jelita M, 2023). Banyak hal yang diketahui anak berasal dari orang tuanya. Anak-anak meniru setiap gerakan dan perkataan orang tuanya. Agar dapat memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam perkataan, tindakan, dan kebiasaannya. Jika orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi orang baik, mereka perlu menjadikan tindakan positif dan baik sebagai bagian rutin dalam hidup mereka (Bahri Djamarah Syaiful, 2014)

Kata Arab khuluq (berarti "kepribadian", "perilaku", atau "tabi'at") adalah asal mula konsep moralitas. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu kondisi batin yang memaksa seseorang untuk berperilaku tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Senada dengan apa yang dikatakan Ibnu Maskawaih, Imam Ghazali menulis dalam Ihya' Ulumuddin bahwa akhlak adalah sifat bawaan seseorang yang menjadikan suatu perbuatan terjadi dengan sendirinya, tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pada dasarnya nilai-nilai yang dimiliki seseoranglah yang mendorongnya untuk bertindak impulsif. Menurut ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan akhlak yang baik kepada anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Bangkitlah, hai orang-orang yang beriman! Jagalah keselamatan diri Anda dan orang yang Anda kasahi dari api yang menggunakan manusia dan kerikil sebagai bahan bakarnya. Para malaikat yang diberi tugas ini dikenal karena keganasan dan ketaatan mereka yang teguh terhadap arahan Allah.”. (Qs. At-Tahrim: 6).

Anak-anak mereka yang diperlakukan dengan baik akan merasa disayangi, merasa dihargai, merasa dicintai dan merasa terbuka untuk mengemukakan pendapat, permasalahan dan gagasan yang dimilikinya, dan mengalami pertumbuhan positif sebagai individu sepanjang waktu. Perbedaan pada anak memang mutlak, namun belum dengan pikirannya mereka hanya memproses emosi karena belum berpikir logis atau belum berpikir matang. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri seseorang. Lingkungan sosial dan fisik terdekat seseorang, termasuk orang tua, teman, dan tetangganya, serta perkembangan budaya dan teknologi yang lebih besar, seperti menjamurnya telepon seluler, televisi, pemutar kaset video, dan Internet, serta media cetak seperti surat kabar, majalah, dan sejenisnya, semuanya berkontribusi pada rasa identitas dan pandangan dunia mereka. Seperti yang diharapkan, kebiasaan, tingkah laku, dan sikap seorang anak dibentuk oleh lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam dapat terwujud jika orang tua menyayangi, merawat, dan mendidiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Sjarkawi, 2008).

Sebagaimana Firman Allah SWT. Q.s A.- Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Untuk mengajarimu bersyukur, Allah menciptakan indra pendengaran, penglihatan, dan hati nuranimu setelah Dia mengeluarkanmu dari rahim ibumu dalam keadaan bodoh”.(Qs. An-Nahl:78).

Anak yang baru dilahirkan tentu belum tau apapun tentang dunia ini belum tau tentang baik dan buruknya, istilahnya anak-anak yang baru lahir bagaikan kain putih tanpa noda bersih, maka dari itu pembinaan kedua orang tualah yang sangat penting untuk menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Setiap anak yang orang tuanya tinggal di lingkungan yang sama mempunyai kepribadian yang diwarnai oleh pola hidup atau pola asuh kedua orang tuanya. Mengenai hal ini, Ki Hajar Dewantara mengatakan: bagi kedua wali, pengajaran adalah yang pertama dan penting secara umum. Oleh karena itu, kehidupan kedua orang tuanya mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral setiap individu atau anak sejak awal melakukan praktik kemanusiaan hingga saat ini (Suarno, 1982).

Seorang anak yang religius pada dasarnya tidak baik; sebaliknya, ia mengembangkan kebajikannya melalui kombinasi bimbingan dan instruksi orang tuanya, yang harus konsisten dan bertahan lama (Pratama, 2023). Karena alasan sederhana bahwa anak-anak tidak seperti orang dewasa—mereka memiliki nilai-nilai tersendiri yang membedakan mereka. Pikiran

mereka selalu hidup, energik, dan penuh energi, serta sangat ingin tahu tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Kebutuhan mereka akan pengetahuan yang tidak terpuaskan akan mendorong mereka untuk terus berkembang dan belajar. Karena itu, akhlak wajib diajarkan kepada anak oleh kedua orang tuanya sejak dini, bahkan saat masih dalam kandungan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tertanam dalam benak remaja sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tertanam dalam benak remaja sejak dini. Semakin baik akhlak seseorang ketika dewasa, maka ia akan semakin terbiasa dan mengamalkan kebaikan yang telah dilakukannya semasa kecil.

Para peneliti menemukan bahwa meskipun banyak anak-anak yang menunjukkan akhlak yang sangat buruk dan sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, ada juga banyak anak-anak yang menunjukkan akhlak yang sangat baik, seperti menghormati orang dewasa dan berbicara dengan suara pelan. berbincang dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya dari dirinya, dll. Para ilmuwan ingin mengetahui apakah nilai-nilai yang ditanamkan orang tua di lingkungan rumah sesuai dengan ajaran Islam atau ada cara lain bagi orang tua untuk membentuk karakter Islami pada anak.

Lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama anak-anak sebelum meranjak ke lingkungan sekolah, maka jika mewujudkan anak-anak yang memiliki akhlak yang baik maka haruslah memiliki lingkungan keluarga yang baik juga, tetapi jika kedua orang tua sudah menndidikan dan mencotohkan bahkan memasukkkan anak-anak ke sekolah yang islami akan tetapi akhlak yang di miliki anaknya masih jauh dari ajaran agama islam maka apa yang menjadi masalah kenapa anak-anak ini masih mempunyai akhlak yang kurang baik apakah cara kedua orang tuanya yang terlalu keras yang mengakibatkan anak-anaknya ini tumbuh menjadi anak yang keras atau bagaimana, atau orang tua sudah mendidik anak-anaknya suapaya memiliki akhlak yang baik tetapi penerapan yang dilakukan orang tua belum maksimal.

Para peneliti menemukan bahwa meskipun banyak anak muda yang masih belum memiliki moral yang kuat, sebagian lainnya menunjukkan tanda-tanda moral yang baik, seperti menghormati orang dewasa dalam hidup mereka, berdasarkan pengamatan pertama mereka pada tanggal 24-27 November 2024. Dengan menggunakan cara bicara yang halus saat bercakap-cakap dengan orang lain, dll, maka para ahli tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kedua individu tersebut mendidik anak-anak mereka untuk memiliki etika yang baik dalam lingkungan keluarga karena para ilmuwan melihat bahwa ada beberapa keluarga yang memiliki anak yang memiliki etika yang baik. Di area ujian, meski iklim sosial anak-anaknya kurang bagus dan punya teman yang punya etika buruk, Terserah mereka untuk memutuskan mana yang baik dan buruk.

Pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Baik Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” sesuai dengan uraian dan penjelasan yang diberikan diatas.

2. METODE PENELITIAN

Menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian mengenai tentang sikap, menganalisis fenomena, mendiskripsikan, aktivitas social, peristiwa, gagasan baik secara individu maupun secara kelompok (Bachri, B. S., 2010). Melalui pendekatan investigasi peneliti, peneliti menggabungkan hasil data baik secara langsung dengan orang-orang di tempat penelitian maupun bertatap muka langsung. Akibatnya, para ilmuwan hanya membuang sedikit waktu untuk terjun ke lapangan guna mengumpulkan data guna memahami sepenuhnya fenomena yang diteliti.

Informasi kunci dalam penelitian yaitu orang tua, saudara kandung dan Informan pendukung dalam penelitian yaitu Ibuk jorong dan teman (sahabat). Pendekatan pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengandalkan metode observasi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan jenis data lain yang diperlukan untuk penelitian mereka

Oleh karena itu, mengawasi kejadian atau aktivitas tertentu adalah inti dari observasi sebagai teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pemikiran, perasaan, dan pengalaman responden mengenai topik yang diteliti, peneliti sering melakukan wawancara mendalam kepada mereka, baik secara tatap muka maupun dalam kelompok kecil.

Penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perspektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti, serta memfasilitasi penggalian data yang kaya serta menyeluruh (Harahap, et all, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian tidak hanya terletak pada pengumpulan informasi, tetapi juga ada kemampuan peneliti untuk menjelaskan, menginterpretasi dan menyimpulkan temuan agar dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks penelitian tersebut. Analisis data merupakan bagian terpenting di dalam penelitian karena membantu dalam memecahkan masalah serta memberikan manfaat serta mendapatkan akhir tujuan Pendidikan yang diinginkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka.

Akhlak adalah kecenderungan-kecenderungan atau sifat-sifat yang ada dalam diri setiap orang yang dapat menyelesaikan suatu kegiatan secara tiba-tiba dan tanpa disadari, tanpa dipikirkan atau diperhitungkan. Akhlak suatu akhlak atau perangai disebut terpuji apabila menurut akal dan agama mengarah pada tingkah laku yang baik, sedangkan akhlak suatu perangai disebut buruk. Inti dari etika adalah “supaya setiap orang (memiliki etika yang agung) bertindak, mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang agung sesuai dengan pelajaran agama Islam, khususnya Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.” menanamkan akhlak yang mulia atau akhlak yang baik, membiasakan dan “melaksanakannya dengan berpegang teguh pada akhlak yang tinggi dan menjauhi hal-hal yang buruk, berpikir secara spiritual dan manusiawi atau manusiawi dan menggunakan waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu dunia dan ilmu agama Islam tanpa mempertimbangkan manfaat materi yang terkandung di dalamnya” adalah salah satu cara untuk membina hubungan orang tua dan anak.

Perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran kedua orang tuanya di rumah, khususnya yang berkaitan dengan anaknya. Anak akan tumbuh menjadi akhlakul kharimah, atau akhlak yang baik (terpuji), ketika anak-anak diajarkan dengan baik hal-hal positif oleh kedua orang tuanya di usia muda, bahkan sejak lahir, Insya Allah. Misalnya, mengajarkan anak untuk selalu bangun pagi untuk sholat subuh, Tanamkan dalam diri mereka nilai-nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, pentingnya berbicara dengan tenang saat berbicara kepada mereka yang sudah lanjut usia, dan konsekuensi yang menanti mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. itu tidak baik, kamu akan mendapatkan ini, Tentu saja banyak tantangan yang dihadapi orang tua dalam membentuk moral anak, seperti membatasi penggunaan ponsel pada anak, membatasi penggunaan video game, dan mengontrol interaksi sosial anak di luar rumah.

Khususnya dalam konteks rumah, kedua orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral atau akhlak anak, yaitu:

1) Peran kedua orang tua dalam berbahasa dan logat berbicara dengan anak.

Anak dengan bapak dan ibunya tidak luput dari interaksi dan komunikasi antara mereka. Ketika orang tua melakukan interaksi positif dengan anak, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak. Hal ini dikarenakan anak merasakan rasa aman saat melihat orang tuanya tersenyum dan

tertawa. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter moral anak dalam banyak hal, termasuk cara mereka berbicara dan mengucapkan kata-kata, jika orang tua mengajarkan dan membiasakan bahasa dan logat bicara yang baik kepada anak tanpa mengatakan bahasa yang buruk terhadap anak maka anak akan mempunyai bahasa yang baik dan Inshaallah tidak akan menerapkan bahasa yang buruk di kehidupan sehari-harinya. Tentu orang tua harus menerapkannya terlebih dahulu di lingkungan keluarga supaya di lihat anak dan cenderung meniru perilaku orang tuanya, jika orang tuanya tidak menerapkan berbahasa dan logat bicara dengan baik maka seberapa keras pun orang tua mengajarkan anak tentang berbahasa dan logat bicara tidak ada gunanya.

Misalnya, orang tua memainkan peran penting ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan dengan memberikan nasihat yang masuk akal dengan cara yang tenang dan terkendali, menghindari kekerasan fisik dan kata-kata kasar.

2) Peran kedua orang tua dalam tingkah laku dan pergaulan anak.

Kedua wali (orang tua) tersebut wajib senantiasa menjaga keteguhan Islam, khususnya keutamaan. Tentunya lingkungan keluarga yang positiflah yang mendorong seorang anak untuk mempunyai sikap yang positif, demikian pula keharmonisan keluargalah yang mendorong lingkungan keluarga yang positif. Dalam menciptakan zaman yang beretika tinggi, peran wali di sini sangatlah penting, misalnya dalam cara berperilaku dan koneksi anak. Pertama dan terpenting, peran orang tua sangat menentukan dalam situasi ini karena lingkungan keluarga yang bahagia dan sehat serta orang tua yang mengetahui cara mendidik anak berperilaku baik merupakan dua faktor terpenting dalam membentuk perilaku anak. Menanamkan nilai-nilai moral, khususnya pada perilaku anak, sangatlah penting jika orang tua ingin anaknya menjadi orang dewasa yang bermoral.

Kedua, Pola asuh yang baik di rumah tidak akan mampu menutupi buruknya keterampilan sosial anak ketika mereka tumbuh dewasa. Orang tua juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hubungan anak-anaknya, memiliki teman-teman yang kurang baik karena pengaruh teman sangatlah besar bagi anak. Jalan seorang anak mungkin dipengaruhi secara positif oleh teman dan lingkungan sosial yang mendukung, atau dipengaruhi secara negatif oleh teman dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Maka di sini peran orang tua sangat penting, mengontrol dan membatasi pergaulan anak merupakan peran orang tua misalnya membatasi jam keluar malam anak, memberi tahu lingkungan pergaulan yang kurang baik itu seperti apa dan memberi tahu resiko yang di dapatkan jika bergaul sama orang yang kurang baik.

3) Peran kedua orang tua dalam sebagai motivator atau penyemangat.

Orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Jika anak mengalami hari-hari yang buruk maka kedua orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan motivasi atau penyemangat bagi anak-anaknya. Misalnya saat anak mengalami kesusahan dalam mengerjakan salah satu tugas sekolahnya maka peran orang tua sebagai motivator sangat penting yaitu selalu memberikan semangat dan mengatakan kepada anak supaya selalu bersemangat dan selalu berusaha untuk menuntaskan segala kesusahan dan permasalahan yang ada di dalam hidup ini karena di balik kesusahan dan permasalahan pasti ada kesenangan dan kebahagiaan begitu juga saat mengerjakan tugas sekolah jika kamu mengalami kesusahan saat mengerjakannya maka percayalah di balik kesusahan itu ada kemudahan dan kebahagiaan”

4) Peran orang tua sebagai Pendidik religius

Orang tua juga berperan sangat penting sebagai pendidik bagi anak di rumah khususnya sebagai pendidik religius. misalnya membiasakan anak untuk bangun subuh untuk sholat subuh, membiasakan anak mengulang pelajaran sekolah di rumah, dan membiasakan anak untuk mengulang pelajaran agamanya contohnya mengulang ngaji irma dan tartil dan lain sebagainya. Yang paling penting peran orang tua sebagai pendidik religius yaitu selalu membiasakan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga

1) Kendala dalam mengontrol pergaulan anak di luar rumah.

Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua ketika mencoba menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah lingkungan sosial anak. Karena orang tua sering kali tidak tahu apa yang dilakukan anak mereka saat mereka tidak di rumah, maka sulit untuk membatasi interaksi sosial anak mereka.

2) Kendala dalam mengontrol bermain hand phone (HP).

Orang tua dan wali mempunyai tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada anak, salah satunya adalah membatasi *screen time*. Pengaruh perkembangan teknologi dari zaman ke zaman sangatlah dahsyat bagi umat manusia, perkembangan teknologi memiliki manfaat dan efek samping terutama bagi orang yang tidak tau bagaimana mengatur perkembangan teknologi ini. Salah satu perkembangan teknologi

yaitu hp genggam (hand phone), hp ini banyak sekali manfaatnya tetapi ada juga efek sampingnya yaitu bagi si pengguna jika tidak bisa membatasi bermain hp maka si menggunakan akan kecanduan bermain hp ini. Salah satu yang mudah kecanduan terhadap perkembangan teknologi seperti Hp yaitu anak-anak karena anak-anak mudah terpengaruh terhadap hal baru maka di sinilah peran kedua orang tua dalam mengontrol atau membatasi anak dalam bermain Hp tetapi. Namanya juga anak-anak jika sudah nyaman dengan satu hal maka susah untuk mengontrolnya. Tetapi jika orang tua membiarkan anak bermain Hp secara terus menerus maka akan mengganggu tingkah laku atau akhlaknya karena di dalam Hp mengandung hal-hal yang kurang baik.

3) Kendala dalam mengontrol bermain game

Orang tua menghadapi tantangan ketika mencoba menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka: meskipun video game bisa sangat menyenangkan, mereka bertanggung jawab untuk menetapkan batasan berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak untuk memainkannya agar mereka tidak menjadi kecanduan, misalnya boleh bermain game di waktu satu jam sebelum sholat magrib atau satu jam sebelum tidur, dengan tujuan supaya tidak menyita banyak waktunya dan juga tidak menyita waktu untuk mengulang pelajaran di sekolah dan paling utama yaitu supaya anak tidak kecanduan bermain game jikalau anak sudah kecanduan bermain game maka akan mempengaruhi akhlak dan tingkah lakunya sendiri di kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral anak-anak mereka dalam konteks rumah. Karakter moral seorang anak dibentuk oleh orang dewasa dalam hidupnya. Orang tua memainkan peran penting dalam proses ini dengan memberikan contoh penggunaan bahasa dan aksentuasi yang tepat, membimbing tindakan dan hubungan anak-anak mereka, memberikan dorongan, dan mengajari mereka tentang agama. Apabila peran-peran tersebut terpenuhi, maka lahirlah anak yang memiliki karakter moral yang kuat. Orang tua mempunyai tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada anak, seperti membatasi anak terpapar media di luar rumah, membatasi penggunaan perangkat elektronik, dan membatasi partisipasi anak dalam bermain game. Semua kendala tersebut terletak pada diri anak itu sendiri jika anak tersebut mau berubah dan mau mendengarkan perkataan nasehat dari orang tuanya maka kendala tersebut dapat di atasi.

DAFTAR REFERENSI

- Al Abrasy, M. A. (1970). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education. (2017). *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Djamarah, B. S. (2014). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of interactive learning through the Quizizz application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400>
- Mustaqim, A. (2013). *Ahlak tasawuf*. Kaukaba Dipantara.
- Observation conducted by researcher at research site, November 24–27, 2023.
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., Iswantir, M., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh mind mapping terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158–170. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>
- Pratama, A. R., Rawati, M., & Effendy, Y. (2024). Fenomena test drive sebelum menikah: Perspektif Islam dan dampaknya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Sjarkawi. (n.d.). Pembentukan kepribadian anak (Peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai bentuk integritas dalam membangun identitas diri) [p. 19].
- Suarno. (1982). *Prolog umum instruksi*. Aksara Baru.
- Zuhairini, et al. (1983). *Metodologi khusus pendidikan keagamaan*. Perusahaan Nasional.